



Spektralitas dalam *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Yunita El Risman¹, Nurfitri Nurfitri²

^{1,2}Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Article history:

Received 24-02-2026

Revised 19-04-2026

Accepted 02-05-2026

Keywords:

cantik itu luka;
colonialism;
gendered trauma;
spectrality

This study examines how Dewi Ayu's body in Eka Kurniawan's *Cantik Itu Luka* functions as a living archive of colonial and patriarchal violence reproduced across generations, and how Halimunda as a narrative space reveals the failure of nationalism to resolve historical trauma from a gendered perspective. The analysis draws on the concept of spectrality as introduced by Jacques Derrida and further elaborated within Cary Wolfe's posthumanist framework. Methodologically, this research is qualitative in nature and employs a textual-critical approach through close reading of the novel. The findings demonstrate that spectrality enables a critical rereading of Indonesian history by foregrounding the ways in which the colonial past, gendered trauma, and the unresolved wounds of nationalism persist in haunting the present. Dewi Ayu, as an Indo woman marked by colonial violence and Japanese military sexual slavery (*jugun ianfu*), emerges as a living archive of historical suffering inscribed upon the female body. Her literal resurrection signifies the persistence of a past that refuses disappearance and continues to unsettle nationalist narratives shaped by masculinist and militaristic tendencies while marginalizing women's experiences of pain. Furthermore, Halimunda is constructed as a collective space overshadowed by post-independence colonial resentment, revealing the inability of nationalism to fully heal social trauma. In this sense, the novel shows that the female body becomes a site where colonialism and patriarchy converge and are repeatedly reproduced through intergenerational violence. Through the lens of spectrality, *Cantik Itu Luka* can therefore be understood not only as a work of magical realism, but also as an alternative historical narrative of Indonesia viewed from the perspective of women's embodied suffering under colonial domination.

Corresponding Author:

Yunita El Risman

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

yunita@unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Novel *Cantik Itu Luka* (2002, 2017) karya Eka Kurniawan telah menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer. Melalui gaya yang memadukan realisme magis, gotik, dan satir politik, Eka merangkai sejarah panjang bangsa Indonesia dengan menempatkan kisah keluarga Dewi Ayu di kota fiktif Halimunda sebagai representasi memori kolektif bangsa (Maisyaroh Febriana Putri & Dwi Susanto, 2024). Narasi ini membenteng dari masa penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan, hingga rezim pasca-kemerdekaan (Mauludani, 2023), sekaligus membuka tabir masa lalu Indonesia yang penuh kekerasan kolonial, trauma gender, serta luka nasionalisme maskulin yang terus membayang hingga kini.



Menariknya, kisah ini tidak disampaikan melalui perspektif sejarah resmi yang berpusat pada negara, melainkan melalui tubuh seorang perempuan Indo bernama Dewi Ayu yang bangkit dari kubur. Sebagai hantu literal, Dewi Ayu menjadi metafora spektral yang memperlihatkan bahwa masa lalu kolonial tidak pernah benar-benar mati, tetapi terus hadir menghantui generasi berikutnya dalam bentuk dendam rasial, kekerasan patriarki, dan kegagalan nasionalisme dalam menyembuhkan trauma sosial (Normalita & Fauzi, 2021; Savitri, 2024). Kota Halimunda sendiri tampil sebagai ruang kolektif yang dibayangi dendam kolonial pasca-kemerdekaan, memperlihatkan bagaimana proyek nasionalisme gagal memulihkan luka-luka lama, terutama luka yang menimpa tubuh perempuan (Nahdoh et al., 2024).

Sejumlah penelitian telah menelaah *Cantik Itu Luka* dari berbagai pendekatan kritis. Perspektif feminisme digunakan untuk mengungkap ketidakadilan gender dan ambiguitas kuasa perempuan (Januarti & Saputri, 2025; Ni Luh, 2023; Wenno & Serpara, 2023). Pendekatan semiotik menelusuri makna simbolik dalam narasi (Ligatu, 2023; Nahdoh et al., 2024), sedangkan kajian hermeneutika Paul Ricoeur menafsirkan simbol “cantik” dalam konteks budaya patriarkal (Anggraeny et al., 2023). Di sisi lain, pendekatan psikoanalitik turut menyingkap kompleksitas batin tokoh (Indah Wening, 2023), sementara penelitian gastronomi sastra mengeksplorasi relasi budaya dan kuliner dalam novel (Januarti & Saputri, 2025). Kajian poskolonial juga memeriksa hibriditas, mimikri, dan ambivalensi identitas sebagai warisan kolonial (Normalita & Fauzi, 2021; Savitri, 2024), disamping pembacaan sejarah politik Indonesia melalui narasi sastra (Mauludani, 2023).

Kendati demikian, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan kerangka spektralitas Jacques Derrida (Derrida, 1993) yang dikembangkan lebih lanjut dalam posthumanisme oleh Wolfe (2010) untuk membaca *Cantik Itu Luka*. Pendekatan spektralitas mempersoalkan bagaimana yang telah mati atau tiada justru tetap hadir (haunting) dan memengaruhi masa kini, membuka ambiguitas antara hidup dan mati, lalu dan kini (Derrida, 1993). Dalam konteks Indonesia, spektralitas mengundang refleksi kritis terhadap proyek nasionalisme yang kerap membungkam luka sejarah, terutama luka kolonial yang menubuh pada perempuan (Wolfe, 2010).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana tubuh Dewi Ayu dalam *Cantik Itu Luka* berfungsi sebagai arsip hidup kekerasan kolonial dan patriarkal yang direproduksi lintas generasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana Halimunda sebagai ruang naratif merepresentasikan kegagalan nasionalisme dalam menyelesaikan trauma sejarah, khususnya jika dibaca dari perspektif gender. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menempatkan tubuh perempuan sebagai medium pengalaman historis, tetapi juga sebagai locus tempat berbagai luka sosial, kolonial, dan patriarkal terus diwariskan dan dinegosiasikan dalam narasi.

Penelitian ini penting karena menegaskan bahwa tubuh perempuan dalam sastra Indonesia tidak hanya hadir sebagai objek estetik, melainkan sebagai arsip hidup yang menyimpan jejak kolonialisme, patriarki, dan trauma sejarah. Dalam kerangka tersebut, *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bahwa pengalaman perempuan tidak dapat dipisahkan dari sejarah kekerasan yang lebih luas, baik pada level domestik maupun nasional. Dengan memadukan perspektif spektralitas Derrida dan pengembangannya dalam posthumanisme Cary Wolfe, penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon pembacaan terhadap sastra Indonesia, terutama dalam memahami bagaimana luka-luka sejarah terus menghantui masa kini melalui tubuh, ruang, dan ingatan. Pada saat yang sama, kajian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi penguatan studi sastra, trauma kolonial, dan gender dalam konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan pembacaan tekstual-kritis (*close reading*) terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pendekatan ini menekankan interpretasi mendalam terhadap teks sastra untuk mengungkap jejaring makna yang berhubungan dengan tubuh, ingatan, trauma kolonial, dan spektralitas. Kerangka utama yang digunakan adalah konsep spektralitas sebagaimana diperkenalkan oleh Derrida dalam *Specters of Marx* (1993) dan dikembangkan lebih lanjut oleh (Wolfe, 2010) dalam kerangka posthumanisme. Dalam *Specters of Marx*, Derrida (1993) menolak pandangan sejarah yang linear dan tertutup rapi pada masa lalu. Ia memperkenalkan istilah *hauntology* gabungan antara

haunt (menghantui) dan ontology (hakikat keberadaan) untuk menegaskan bahwa keberadaan manusia selalu berada dalam jejaring hadir-tidak hadir, lalu-kini, hidup-mati.

Derrida menulis;

“the specter is the future, it is always to come... it is the frequency of a certain visibility. It is something that will always re-appear” (Derrida, hlm. 48)

Dalam pandangan ini, hantu bukan hanya entitas masa lalu yang datang kembali, tetapi juga janji (atau ancaman) masa depan yang terus berulang. Wolfe (2010), dalam *What Is Posthumanism?*, memperluas spektralitas ke dalam diskursus posthumanisme, dengan menolak gagasan humanisme klasik yang memandang manusia sebagai entitas otonom, stabil, dan utuh.

Wolfe menekankan bahwa:

“the spectral challenges the very idea of the human as bounded and self-present... it insists on the ethical relation to that which is no longer, but still acts upon us” (Wolfe, hlm. 63).

Spektralitas dalam konteks ini menuntut kita untuk memikirkan ulang relasi kita dengan masa lalu yang telah tiada tetapi masih terus memengaruhi, termasuk dalam bentuk trauma kolektif, warisan kolonial, maupun luka gender. Tahapan penelitian ini meliputi (1) pembacaan intensif terhadap teks novel untuk mengidentifikasi narasi-narasi tentang tubuh, ingatan, dan hantu kolonial; (2) analisis menggunakan kerangka spektralitas Derrida dan Wolfe untuk menelusuri bagaimana masa lalu kolonial terus hadir menghantui tubuh Dewi Ayu dan ruang Halimunda; serta (3) refleksi kritis yang mengaitkan temuan dengan konteks nasionalisme Indonesia dan wacana feminisme-poskolonial. Teknik analisis data bersifat deskriptif-interpretatif, mengikuti metode *close reading* yang banyak digunakan dalam kajian sastra feminis dan poskolonial dengan fokus pada penelusuran tanda-tanda *textual haunting* seperti kemunculan tokoh hantu, repetisi kekerasan lintas generasi, serta bagaimana tubuh perempuan menjadi medium tempat luka kolonial dan patriarkal bersemayam.

Metode ini juga memerhatikan praktik analisis naratif yang telah digunakan dalam studi-studi terdahulu terhadap novel ini. Misalnya, penelitian oleh Maisyaroh dan Susanto (2024) menelaah novel ini melalui kritik feminis pascakolonial untuk mengungkap modernitas subjek perempuan, sementara Anggraeny et al. (2023) menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur untuk membaca simbol cantik. Penelitian Ligatu dan Bagtayan (2023) serta Nahdoh et al. (2024) menggunakan pendekatan semiotik, sedangkan Wening (2023) menerapkan psikoanalisis. Kajian gastronomi sastra oleh Januarti dan Saputri (2025) juga menunjukkan dimensi kultural novel ini dari sudut yang berbeda. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini secara khusus menggunakan kerangka spektralitas untuk membaca bagaimana *Cantik Itu Luka* menghadirkan masa lalu kolonial dan nasionalisme maskulin yang terus menghantui, terutama melalui tubuh perempuan sebagai arsip hidup trauma sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari pembacaan tekstual mendalam (*close reading*) terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan (2017), dengan fokus pada manifestasi spektralitas melalui tubuh perempuan, ruang sosial Halimunda, serta warisan kolonial yang termanifestasi sebagai trauma gender. Analisis ini berlandaskan pada konsep hauntologi Derrida (1993) serta pengembangan spektralitas dalam wacana posthumanisme oleh Wolfe (2010), dan dikontekstualisasikan lebih lanjut melalui kritik feminis Cixous (1976) terhadap tubuh perempuan dalam struktur patriarki.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini menelaah sejarah traumatik tidak pernah sepenuhnya terhapus, melainkan terus bertahan sebagai spektrum yang mengguncang tatanan pascakolonial dan nasionalisme maskulin di Indonesia. Alih-alih memandang masa lalu sebagai episode sejarah yang tertutup, novel ini menghidrarkannya sebagai kehadiran yang berkelanjutan yang terus menghantui tubuh, ruang, dan memori kolektif lintas generasi.

A. Dewi Ayu sebagai *Specter* Kolonial dan Trauma Gender

Tokoh Dewi Ayu berfungsi sebagai pusat spektralitas dalam *Cantik Itu Luka*. Tubuhnya beroperasi sebagai jejak material kolonialisme. Lahir dari ayah Belanda dan ibu pribumi, ia

menjadi pengingat hidup atas luka sejarah yang belum terselesaikan. Novel secara eksplisit menandai perbedaan rasialnya:

"Ia adalah perempuan yang kulitnya terlalu putih untuk ukuran orang kampung, matanya terlalu biru, bibirnya terlalu merah. Dia tampak seperti lukisan cat minyak tentang negeri jauh." (Eka Kurniawan, 2017: 26)

Deskripsi tersebut menempatkan Dewi Ayu dalam tatapan kolonial (colonial gaze). Tubuhnya diestetisasi dan dieksotisasi, dijadikan objek tontonan yang mewujudkan keasingan di tengah komunitas lokal. Ia tidak sepenuhnya kolonial, tetapi juga tidak sepenuhnya pribumi; ia menempati posisi liminal yang memperlihatkan ketidakstabilan batas rasial dan nasional. Dalam kerangka hauntologi Derrida (1993), kehadiran Dewi Ayu menandakan masa lalu yang belum selesai. Ia bukan sekadar pengingat sejarah kolonial, melainkan spektrum kolonial yang keberadaannya terus membentuk relasi sosial di masa pascakolonial. Tubuhnya menjadi arena tempat hierarki kolonial bertahan dalam bentuk-bentuk terselubung namun tetap kuat.

Kekerasan semakin intensif pada masa pendudukan Jepang ketika ia dipaksa menjadi *jugun ianfu*, budak seksual bagi tentara Jepang. Novel merekam internalisasi trauma bergender tersebut:

"Ia tak lagi menangis saat diperkosa oleh serdadu-serdadu Jepang, sebab ia merasa tubuhnya memang telah menjadi hak siapa saja semenjak orang-orang kampung melihat kulitnya yang putih." (Eka Kurniawan, 2017: 55)

Kutipan ini memperlihatkan normalisasi kekerasan seksual sebagai konsekuensi dari persepsi rasial. Tubuh Dewi Ayu tidak lagi diperlakukan sebagai entitas berdaulat, ia berubah menjadi ruang publik yang dibentuk oleh hasrat kolonial dan klaim patriarkal. Trauma di sini bukan sekadar luka psikologis individual, melainkan inskripsi struktural pada tubuh perempuan. Kekerasan terhadapnya dilegitimasi melalui perbedaan rasial dan logika patriarki, memperlihatkan bagaimana kekuasaan kolonial dan penindasan gender saling bertaut. Trauma tersebut tidak berhenti pada Dewi Ayu. Trauma itu diwariskan kepada anak-anak perempuannya dan termanifestasi dalam siklus penghinaan, eksploitasi seksual, dan marginalisasi sosial yang berulang. Dalam istilah Derrida, pengulangan ini merupakan perwujudan spektrum yang "selalu akan datang kembali" (Derrida, 1993), hadir lintas generasi sebagai residu sejarah yang belum terselesaikan.

Wolfe (2010) membantu menjelaskan dinamika ini dengan menyatakan bahwa yang spektral mengguncang gagasan tentang manusia sebagai subjek yang otonom dan utuh. Tubuh Dewi Ayu bukanlah subjek terisolasi, melainkan medan historis yang dibentuk oleh kekuatan-kekuatan di luar kendalinya. Traumanya melampaui pengalaman individual dan menjadi bagian dari jaringan pewarisan kolonial dan patriarkal yang lebih luas. Dengan demikian, trauma kolonial dalam *Cantik Itu Luka* diartikulasikan melalui luka bergender yang ditransmisikan secara intergenerasional. Tubuh perempuan berfungsi sebagai arsip hidup yang dapat disebut sebagai ruang trauma posthuman di mana batas antara masa lalu dan masa kini runtuh. Spektralitas Dewi Ayu menyingkap keberlanjutan kekerasan kolonial dalam wacana nasionalisme, memperlihatkan bahwa hantu-hantu imperium terus menghuni tubuh sosial Indonesia pascakemerdekaan.

B. Kebangkitan Dewi Ayu: Masa Lalu yang Menolak untuk Mati

Spektralitas dalam *Cantik Itu Luka* menjadi literal ketika Dewi Ayu bangkit dari kuburnya setelah dua puluh satu tahun kematian. Kalimat pembuka novel secara tegas menegaskan peristiwa ganjil tersebut:

"Seseorang bangkit dari kubur setelah dua puluh satu tahun mati." (Eka Kurniawan, 2017: 3)

Peristiwa ini bukan sekadar perangkat gotik atau ornamen realisme magis. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai strategi naratif yang disengaja untuk menolak upaya menutup atau mendomestikasi luka sejarah. Dengan memungkinkan yang mati kembali hadir, teks mengganggu temporalitas linear dan menantang asumsi bahwa sejarah traumatik dapat dikuburkan secara final.

Dewi Ayu sendiri menegaskan gangguan ontologis tersebut melalui pernyataannya:

“Aku mati dan seharusnya tetap mati. Tapi lihat, aku masih di sini.” (Eka Kurniawan, 2017: 9)

Pernyataan ini merangkum kondisi hauntologis sebagaimana dirumuskan Derrida (1993), sesuatu yang dianggap telah tiada justru terus menegaskan kehadirannya. Kebangkitan Dewi Ayu, dengan demikian, menjadi perwujudan penolakan masa lalu untuk dibungkam. Era kolonial, kekerasan bergender, dan hibriditas rasial tidak melebur menjadi sejarah yang selesai sebaliknya, semuanya bertahan sebagai kekuatan aktif yang mengguncang masa kini.

Melalui kembalinya Dewi Ayu dari kematian secara harfiah, novel ini menampilkan yang spektral sebagai modus interupsi historis sebuah bentuk kehadiran yang menuntut pengakuan alih-alih penutupan. Kebangkitan tersebut menolak narasi nasional yang cenderung menata sejarah dalam garis progresif yang rapi. Sebaliknya, ia memperlihatkan bahwa masa lalu yang traumatik selalu berpotensi kembali, mengganggu stabilitas identitas kolektif dan mitos kemajuan nasional.

Dalam kerangka ini, kebangkitan Dewi Ayu bukanlah fantasi semata, melainkan alegori tentang ketidakmungkinan melupakan sejarah kekerasan. Yang mati kembali bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk mengingatkan bahwa luka sejarah yang tidak diakui akan terus menghantui tubuh sosial. Dengan demikian, spektralitas dalam novel ini berfungsi sebagai mekanisme etis ia memaksa pembaca menghadapi masa lalu yang belum selesai, alih-alih menutupnya dengan ilusi rekonsiliasi.

C. Konflik Sosial di Halimunda: Dendam Kolonial dan Hantuan Kolektif

Spektralitas dalam *Cantik Itu Luka* tidak hanya beroperasi pada tingkat perwujudan individual, tetapi juga pada tingkat kolektif melalui kota fiktif Halimunda, yang berfungsi sebagai ruang penyimpanan dendam kolonial yang belum terselesaikan. Meskipun Indonesia telah secara formal mencapai kemerdekaan, penduduk Halimunda tetap terobsesi membedakan siapa yang dahulu “berpihak pada Belanda” dan siapa yang “bersekutu dengan Jepang.” Novel ini merekam sisa permusuhan tersebut:

“Di pasar orang-orang masih berbisik tentang siapa yang dulu makan nasi di rumah Belanda dan siapa yang menegak sake di rumah Jepang. Bahkan setelah kemerdekaan dirayakan, dendam itu terus memeluk-meluk di hati mereka.” (Eka Kurniawan, 2017: 174)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kemerdekaan politik tidak serta-merta berarti rekonsiliasi psikologis maupun sosial. Masa lalu kolonial tetap hadir sebagai struktur kecurigaan yang terus mengorganisasi relasi sosial. Dalam konteks ini, Halimunda merepresentasikan apa yang oleh Derrida (1993) disebut sebagai *hauntologi*, kondisi temporal di mana masa lalu yang secara formal telah berakhir tetap aktif bekerja dalam masa kini. Kota ini menjadi ruang hantuan kolektif, tempat luka sejarah yang tak terselesaikan menjelma menjadi ketidakpercayaan yang terus-menerus, eksklusi sosial, serta kekerasan laten.

Dengan demikian, Halimunda tidak dapat direduksi sebagai latar naratif semata. Ia berfungsi sebagai “karakter kolektif” yang digerakkan oleh trauma warisan dan dibentuk oleh ingatan spektral. Persistensi dendam kolonial memperlihatkan bagaimana pembebasan nasional gagal melahirkan identitas yang utuh dan mandiri. Seperti dikemukakan Wolfe (2010), spektralitas menggugat gagasan tentang bangsa sebagai entitas yang terbatas, otonom, dan sepenuhnya hadir dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, ia menegaskan relasi etis dengan sesuatu yang secara material tidak lagi hadir, namun tetap bekerja dan memengaruhi kehidupan kita.

Di dalam Halimunda, pembelahan kolonial tidak dihapus atau dilampaui, ia justru diinskripsikan kembali melalui wacana sehari-hari dan kategorisasi sosial. Kemerdekaan menjadi peristiwa politik yang rapuh, yang tidak mampu sepenuhnya mengusir hantu kolaborasi, pengkhianatan, dan hierarki rasial. Kota ini, dengan demikian mewujudkan bentuk trauma pascakolonial kolektif, di mana kekerasan sejarah tidak pernah benar-benar diselesaikan, melainkan diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks tersebut, spektralitas menyingkap ketidakselesaian proyek nasionalisme itu sendiri sebuah proyek yang justru dihantui oleh struktur kolonial yang hendak ia atasi. Novel ini memperlihatkan bahwa kemerdekaan bukanlah akhir dari sejarah kolonial, melainkan medan

baru di mana residu kekuasaan kolonial terus beroperasi dalam bentuk-bentuk yang terselubung namun efektif.

D. Tubuh Perempuan sebagai Arsip Kekerasan

Melampaui kritiknya terhadap dominasi kolonial, *Cantik Itu Luka* menghadirkan gambaran yang tajam dan mengusik tentang bagaimana tubuh perempuan berfungsi sebagai arsip kekerasan. Tubuh Dewi Ayu dan putri-putrinya menjadi semacam “koloni kedua” yang berulang kali direbut dan diinskripsikan oleh rezim kekuasaan yang silih berganti, otoritas kolonial Belanda, militer Jepang, para revolusioner nasionalis, hingga laki-laki Halimunda sendiri. Dalam pengertian ini, novel tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan beroperasi sebagai arsip hidup yang menyerap dan menyimpan jejak kekerasan melintasi berbagai transisi politik.

Tubuh Dewi Ayu, yang telah ditandai oleh hibriditas kolonial dan eksploitasi seksual selama pendudukan Jepang, menjadi lokasi awal trauma. Namun kekerasan tidak berhenti pada dirinya. Trauma itu ditransmisikan kepada generasi berikutnya, paling jelas melalui putrinya, Cantik, yang kehidupannya berlangsung dalam siklus tanpa henti objektifikasi dan pelecehan seksual. Eka Kurniawan merangkum takdir tragis Cantik dalam kutipan berikut:

“Cantik begitu sempurna, hingga seolah menjadi janji, bahwa takdirnya hanya untuk direbut dan dimiliki.” (Eka Kurniawan, 2017: 292)

Di sini, nama “Cantik” menjadi penanda yang ironis. Kecantikan berubah menjadi kutukan alih-alih berkah, ia berfungsi sebagai undangan untuk memiliki, menaklukkan, dan melanggar. Nama itu sendiri mengkodekan logika patriarkal yang menyamakan feminitas dengan ketersediaan dan daya tarik, sehingga menaturalisasi kekerasan sebagai takdir. Cantik bukan sekadar tokoh individual, melainkan kondensasi simbolik dari cara wacana patriarkal menjadikan tubuh perempuan senantiasa dapat diakses dan dikontrol oleh laki-laki.

Dinamika ini beresonansi kuat dengan kritik Hélène Cixous (1976) terhadap wacana patriarkal, di mana tubuh perempuan dirampas, dibungkam, dan “dituliskan” oleh kuasa maskulin. Bagi Cixous, perempuan secara historis diposisikan sebagai “yang lain” dalam bahasa falosentris, tubuhnya direduksi menjadi objek inskripsi, bukan subjek ekspresi. Dalam *Cantik Itu Luka*, tubuh Dewi Ayu dan Cantik berulang kali ditulisi oleh kekerasan kolonial, militeristik, maupun domestik tanpa diberi kedaulatan penuh atas narasi mereka sendiri.

Jika dibaca melalui elaborasi spektralitas posthumanis Wolfe (2010), tubuh-tubuh tersebut tidak sekadar tampil sebagai korban, tetapi sebagai ruang di mana sejarah yang belum selesai terus bertahan. Kekerasan yang ditimpakan kepada mereka tidak lenyap seiring pergantian rezim sebaliknya, ia terus membentuk relasi sosial bahkan setelah berakhirnya kekuasaan kolonial secara formal. Wolfe menegaskan bahwa spektralitas menggugat gagasan tentang manusia sebagai entitas otonom dan tertutup. Dalam konteks ini, tubuh Dewi Ayu dan Cantik bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan medan pertemuan kekuatan sejarah yang lebih besar kolonialisme, nasionalisme, dan patriarki yang saling bersilangan dan mereproduksi diri.

Dengan demikian, tubuh perempuan di Halimunda dapat dipahami sebagai “wadah spektral”: ruang yang menyimpan, mentransmisikan, dan mengaktifkan kembali luka kolonial dan gender lintas generasi. Tubuh itu menolak penghapusan, ia menolak penutupan. Meskipun waktu bergerak dan rezim politik berganti, trauma yang terlembagakan dalam tubuh tetap bekerja, menghantui para tokoh maupun dunia sosial yang mereka huni.

Melalui strategi ini, novel tersebut menampilkan tubuh perempuan bukan sebagai objek estetis dalam narasi realisme magis, melainkan sebagai arsip hidup kekerasan antargenerasi arsip yang terus-menerus mengguncang triumfalisme nasional dan menyingkap ketidakselesaian proyek dekolonisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui lensa teoretis spektralitas, dengan merujuk pada konsep hauntologi Jacques Derrida (1993), elaborasi spektralitas dalam pemikiran posthumanis Cary Wolfe (2010), serta kritik feminis Hélène Cixous

(1976) terhadap tubuh perempuan dalam wacana patriarkal. Melalui pembacaan tekstual mendalam yang berfokus pada konfigurasi naratif tubuh, trauma, dan ruang sosial, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting.

Pertama, tokoh Dewi Ayu muncul sebagai spektrum kolonial yang tidak hanya mewujudkan trauma historis dominasi kolonial, tetapi juga mengonfigurasi ulang relasi sosial pascakolonial di Halimunda. Sebagai perempuan Indo keturunan campuran Belanda dan pribumi, tubuhnya berfungsi sebagai penanda material dari sejarah yang belum selesai. Ia bukan sekadar pengingat atas kekerasan kolonial; sebaliknya, ia menjadi kehadiran aktif yang terus membentuk hasrat, dendam, dan relasi kuasa dalam komunitas. Dalam pengertian ini, Dewi Ayu merepresentasikan gagasan Derrida bahwa spektrum tidak hanya milik masa lalu, melainkan turut mengintervensi masa kini, mengguncang ilusi tentang penutupan sejarah.

Kedua, kebangkitan Dewi Ayu dari kubur meliteralkan logika hauntologi: masa lalu tidak pernah benar-benar mati; ia kembali. Kemunculannya kembali mendramatisasi penolakan trauma historis terutama kekerasan kolonial dan kekerasan berbasis gender untuk dihapus dari ingatan kolektif. Kembalinya spektrum ini menantang narasi nasionalis yang berupaya menstabilkan sejarah dalam kerangka heroik dan maskulin, sambil meminggirkan penderitaan perempuan. Dengan demikian, novel ini membongkar mitos teleologis tentang kemajuan bangsa dengan menegaskan bahwa luka yang tak terselesaikan terus membentuk kehidupan kontemporer.

Ketiga, spektralitas dalam novel tidak hanya beroperasi pada tingkat perwujudan individual, tetapi juga pada tingkat kolektif melalui ruang sosial. Kota fiktif Halimunda mempertahankan dendam kolonial bahkan setelah kemerdekaan politik tercapai. Para penduduknya tetap terobsesi menentukan siapa yang dahulu berpihak pada Belanda atau Jepang, yang menunjukkan bagaimana hierarki kolonial terus bertahan dalam bentuk kecurigaan sosial dan kekerasan simbolik. Dalam hal ini, Halimunda menjadi ruang hauntologi kolektif, di mana trauma warisan berubah menjadi nasionalisme yang eksklusif. Novel ini, dengan demikian, mengilustrasikan gagasan Wolfe (2010) bahwa spektralitas mengguncang konsep identitas nasional yang koheren dan otonom dengan menyingkap keterikatan etis antara masa kini dan apa yang secara formal dianggap telah lenyap.

Keempat, tubuh perempuan dalam *Cantik Itu Luka* berfungsi sebagai arsip hidup kolonialisme dan kekerasan berbasis gender. Tubuh Dewi Ayu dan putri-putrinya memanggul trauma lintas generasi, menjadi ruang pertemuan antara nasionalisme maskulin dan ingatan kolonial yang terus direproduksi. Melalui kerangka spektralitas, penelitian ini menegaskan bahwa tubuh perempuan bukan sekadar objek estetis dalam narasi, melainkan locus hantuan sejarah. Tubuh-tubuh tersebut memaksa pembaca untuk menafsir ulang sejarah bangsa bukan dari perspektif triumfalisme atau kepahlawanan, melainkan dari sudut pandang luka yang terus-menerus menuntut pengakuan.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa spektralitas menyediakan kerangka kritik yang produktif untuk membaca ulang sastra Indonesia dalam kaitannya dengan trauma kolonial dan politik gender. Dengan menyoroti imperatif etis untuk mengakui “hantu-hantu” sejarah, studi ini berkontribusi pada perdebatan yang lebih luas dalam kritik sastra pascakolonial dan feminis. *Cantik Itu Luka* dengan demikian tampil bukan hanya sebagai karya realisme magis, melainkan sebagai historiografi alternatif yang menginskripsikan kekerasan kolonial dan dominasi patriarkal ke dalam tubuh perempuan, serta menolak baik penghapusan maupun penutupan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, E. F., Supratno, H., Darni, D., & Tjahjono, T. (2023). Simbol Cantik dalam Novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2830>
- Cary Wolfe. (2010). *What is posthumanism?*. University of Minnesota Press.
- Cixous, H., Cohen, K., & Cohen, P. (1976). The Laugh of the Medusa. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1(4), 875–893. <https://doi.org/10.1086/493306>
- Derrida, J. (1993). *Specters of Marx: The state of the debt, the work of mourning and the new international* (P. Kamuf, Trans.). Routledge.

- Eka Kurniawan. (2017). *Cantik Itu Luka (edisi cetak ulang Gramedia 2017)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indah Wening. (2023). Psikoanalisis Dalam Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(6), 54–61. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.vii6.229>
- Januarti, U. D., & Saputri, D. Y. W. (2025). Gastronomi Sastra Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 2438–2448. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i5.1281>
- Ligatu, S. A. P., & B. Z. A. (2023). Makna dalam jejak tanda: Analisis novel Cantik Itu Luka melalui lensa teori semiotika. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2).
- Maisyaroh Febriana Putri, & Dwi Susanto. (2024). Modernity of Women Subject in Eka Kurniawan' Cantik Itu Luka (2002): A Study of Post-Colonial Feminist Literary Criticism. *Mozaik Humaniora*, 24(1), 55–70. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i1.48797>
- Mauludani, S., & A. A. (2023). Sejarah politik Indonesia dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1).
- Nahdoh, W., Syamsurrijal, & Hadi, M. Z. P. (2024). A semiotic analysis of the novel “Cantik itu Luka” by Eka Kurniawan. *Jishum Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 61–68. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i1.454>
- Ni Luh, A. F. (2023). Gender Injustice and The Image of Women in the Novel Cantik itu Luka By Eka Kurniawan. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 131–143. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1316>
- Normalita, A., & Fauzi, A. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi Dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Poskolonial. *Alayasastra*, 17(2), 175–191. <https://doi.org/10.36567/aly.v17i2.784>
- Savitri, A. (2024). Luka Pascakolonial dan Ambiguitas Kuasa Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 7(1), 42–60. <https://doi.org/10.25139/fn.v7i1.6676>
- Wenno, E. C., & Serpara, H. (2023). Ketimpangan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Melalui Perspektif Feminisme. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.30598/J-EDu.3.2.73-85>